

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1. Belajar

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal. Seseorang dikatakan telah belajar, apabila padanya telah terjadi perubahan tertentu, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak dapat menulis menjadi dapat menulis, dari yang tidak dapat membaca menjadi mahir membaca dan sebagainya. Pengetian belajar telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Untuk lebih jelasnya maka penulis mengutip beberapa pendapat ahli mengenai pengertian belajar.

Gagne dalam Suprijono (2009:2) menyatakan bahwa “belajar merupakan pergantian disposisi ataupun keahlian yang dicapai seseorang lewat kegiatan. Pergantian disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses perkembangan seseorang secara alamiah.

Travers dalam Suprijono (2009:2) menjelaskan bahwa “belajar adalah proses menciptakan penyesuaian tingkah laku. Harold Spears dalam Suprijono (2009:2) menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu.

Morgen dalam Suprijono (2009:3) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Heinich, dkk

dalam Pribadi (2009:6) juga menjelaskan bahwa belajar merupakan sebuah proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terjadi manakala seseorang melakukan interaksi secara intensif dengan sumber-sumber belajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan belajar jika di dalam diri seseorang tersebut telah terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang baru, itu bisa saja dari tidak tahu mengerjakan sesuatu menjadi tahu mengerjakannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Cronbach dalam Suprijono (2009:2) menyatakan bahwa *“Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.* (belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman).

2.1.2. Hasil Belajar

Kualitas proses belajar mengajar dan hasil belajar adalah indikator strategis keberhasilan pelaksanaan suatu sistem kurikulum sebagai tolak ukur dari tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi serta keahlian. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa :

1. Informasi verbal yaitu kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.

4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Menurut Sukamadinata dalam Priansa (2017:79), “hasil belajar dapat diartikan sebagai realisasi atau pemekaran dari kecakapan pengetahuan atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Senada dengan hal tersebut, Syah dalam Priansa (2017:79), mengungkapkan bahwa hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Oleh sebab itu, hasil belajar dapat diukur dengan indikator dan cara evaluasi.

Menurut Bloom dalam Suprijono (2009:6), hasil belajar mencakup kepada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif diartikan sebagai pengetahuan atau ingatan, *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan), dan menilai. Afektif diartikan sebagai *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *value* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). adapun psikomotor yaitu meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *rountinized*.

Bertitik tolak dari berbagai pandangan dari beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa sebagai bukti keberhasilan proses belajar mengajar yang di aami siswa dalam

pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai karena berkat adanya usaha atau pikiran yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga tampak perubahan tingkah laku pada diri individu.

2.1.3. Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)

2.1.3.1. Pengetian Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization*

(TAI)

Team Assisted Individualization (TAI) merupakan salah satu tipe pembelajaran *Cooperative Learning* yang digagas pertama kali oleh Slavin, model ini dirancang menjadi sebuah bentuk pembelajaran kelompok dengan cara meminta siswa bekerja dalam kelompok-kelompok belajar dan bertanggung jawab dalam pengaturan dan pengecekan secara rutin, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi (Komalasari & Leonard 2018) dalam Kinasih, dkk (2019:185). Nisa & Leonard dalam jurnal Kinasih, dkk (2019:186) juga berpendapat bahwan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah model pembelajaran kooperatif yang menggabungkan pembelajaran secara individu dan kelompok.

Surita Dayang D dalam Arrahim (2018:23), mengemukakan bahwa *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan model pembelajaran yang membentuk kelompok kecil yang heterogen dengan latar belakang cara berpikir yang berbeda untuk saling membantu terhadap siswa lain yang membutuhkan bantuan. *Team Assisted Individualization* (TAI) menggunakan kombinasi antara pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual. Dalam model ini, diterapkan bimbingan antar teman yaitu siswa yang pandai bertanggung jawab terhadap siswa

yang lemah. Disamping itu dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil. Sedangkan menurut Suhaimi (2017:194), model pembelajaran *Team Assisted Individualization* merupakan kombinasi antara belajar kooperatif dengan belajar individual. Siswa dikelompokkan, tetapi setiap siswa tetap belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing dan setiap kelompok akan saling membantu saat proses pembelajaran berlangsung serta saling melakukan pengecekan jawaban.

Menurut Prabaningrum, dkk (2019:416), *Team Assisted Individualization* (TAI) terjemahan bebas dari istilah bantuan individual dalam kelompok (BidaK) dengan karakteristik bahwa tanggung jawab belajar adalah pada siswa. Oleh karena itu, siswa harus membangun pengetahuan tidak menerima bentuk jadi dari guru. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI menurut Khairunnisa (2018:46) merupakan pembelajaran kooperatif yang pada pelaksanaannya siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Siswanto dan Palupi dalam Ujiati (2018:6), juga berpendapat “Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan antara belajar kooperatif dengan belajar individual”. Menurut Ujiati (2018:6), “Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) ini menekankan pada bimbingan antara anggota kelompok untuk memahami materi dan memecahkan masalah yang sedang dipelajari sehingga siswa nantinya memiliki pemahaman yang sama”.

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) yang memiliki makna bekerja sama dalam menggapai tujuan bersama, dalam perihal ini siswa dituntut buat dapat, biar siswa tersebut bisa menguntungkan kelompoknya. Dalam

proses belajar dari pengalamannya sendiri, mengkonstruksi pengetahuan setelah itu berikan arti pada pengetahuan itu (Atmojo dalam Wijaya (2018: 33)).

Suyitno dalam Shoimin (2014: 200), menerangkan jika *Team Assisted Individualization* (TAI) mempunyai dasar pemikiran ialah buat mengadaptasi pendidikan terhadap perbedaan individual berkaitan dengan keahlian ataupun terhadap pencapaian prestasi siswa. Tata cara ini tercantum dalam pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI), siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 hingga 5 siswa) yang heterogen serta berikutnya diiringi dengan pemberian dorongan secara orang untuk siswa yang memerlukannya. Dengan pembelajaran kelompok, diharapkan para siswa bisa tingkatkan benak kritis, kreatif, serta meningkatkan rasa sosial yang besar.

Dalam kegiatan pembelajarannya tiap-tiap anggota diberi tes individu tanpa bantuan dari anggota yang lain. Selama menjalani tes individu ini, guru harus memerhatikan setiap siswa. Skor tidak hanya dinilai oleh sejauh mana siswa mampu menjalani tes tersebut, tetapi juga sejauh mana mereka mampu bekerja secara mandiri (tidak mencontek).

Penghargaan (reward) diberikan pada kelompok yang mampu menjawab soal-soal dengan benar lebih banyak dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Guru memberikan poin tambahan (extra point) kepada siswa yang mampu memperoleh nilai rata-rata yang melebihi KKM pada ujian final. Karena dalam model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) siswa harus saling mengecek pekerjaannya satu sama lain dan mengerjakan tugas berdasarkan

rangkaian soal tertentu, guru dapat memberikan penjelasan seputar soal-soal yang pada umumnya dianggap rumit oleh siswa. Pada model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) ini, akuntabilitas individu, kesempatan yang sama untuk sukses, dan dinamika motivasional menjadi unsur-unsur utama yang harus ditekankan oleh guru.

2.1.3.2. Manfaat Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)

Menurut Priansa (2017:253) Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) memiliki banyak manfaat, yaitu sebagai berikut :

1. Mengurangi peran guru untuk melakukan evaluasi secara langsung, yaitu evaluasi jangka pendek sering dilakukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, misalnya pada saat ulangan.
2. Mendorong guru untuk lebih kreatif dalam memberikan pendidikan dan pengajaran pada kelompok-kelompok kecil siswa yang memiliki karakteristik heterogen.
3. Memudahkan siswa untuk melaksanakan kegiatan proses pembelajaran yang sederhana, tetapi bermakna.
4. Memotivasi siswa untuk mempelajari materi pelajaran dengan cepat.
5. Memungkinkan tumbuhnya sifat saling memerhatikan dan positif di antara siswa pada saat melaksanakan kegiatan evaluasi.

2.1.3.3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Team Assisted*

Individualization (TAI)

Adapun langkah-langkah pembelajaran dalam model TAI menurut Georgina M. Tinungki dalam Wijayanti, dkk (2018:414) adalah sebagai berikut :

1. *Placement test*, guru memberikan pretest kepada siswa. Metode ini digunakan untuk menempatkan siswa berdasarkan hasil belajar sebelumnya. Hal ini mempermudah guru untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berbagai topik pembelajaran.
2. *Teams*, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang. Satu kelompok terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan kemampuan yang berbeda dari yang tinggi, sedang, dan rendah.
3. *Teaching group*, guru menjelaskan materi yang akan dipelajari terlebih dulu sebelum memberikan tugas.
4. *Student creative*, guru menekankan kepada siswa bahwa keberhasilan individu sangatlah penting dalam keberhasilan kelompok.
5. *Team study*, siswa belajar menggunakan LKS. Guru memberikan bimbingan untuk siswa yang membutuhkan bantuan secara individual. Bukan hanya guru namun juga siswa yang memiliki kemampuan yang baik dapat membantu siswa yang lain di dalam kelompok.
6. *Fact test*, guru memberikan kuis berdasarkan fakta yang diterima siswa.
7. *Team score dan team recognition*, guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

8. *Whole class units*, guru menjelaskan kembali tentang materi yang dipelajari dengan menggunakan strategi pemecahan masalah untuk semua siswa dikelas.

Menurut Trianto dalam Suhaimi (2017:193) langkah-langkah pembelajaran dalam model *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1

Langkah-Langkah Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 : menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 : menyajikan informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyajikan materi pembelajaran atau memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual. • Guru memberikan kuis secara individual untuk mendapatkan skor awal atau skor dasar.
Fase 3 : pembentukan kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda.
Fase 4 : membimbing kelompok bekerja dan belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan tugas kepada siswa untuk dituntaskan secara individual. • Hasil belajar siswa secara individual di diskusikan dalam kelompok. • Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan peneasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.

Fase 5 : evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kuis kepada siswa secara individual.
Fase 6 : memberikan penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membagikan penghargaan pada kelompok yang bersumber pada perolehan nilai hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis.

Menurut Hairunnisa, dkk (2017) langkah-langkah model pembelajaran dalam model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah sebagai berikut :

1. Pemberian pretest
2. Membentuk kelompok
3. Guru memberikan materi secara ringkas
4. Guru memberikan motivasi
5. Diskusi kelompok
6. Pemberian tes
7. Pemberian skor
8. Pengulasan materi



Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) menurut Suyitno dalam Arrahim (2018:24) memiliki delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut sebagai berikut :

1. *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa.
2. *Placement test*, yakni pemberian pretest kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu.

3. *Student creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.
4. *Team study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan.
5. *Team score and team recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
6. *Teaching group*, yakni pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
7. *Facts test*, yaitu pelaksanaan tes berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
8. *Whole class units*, yaitu pemberian materi oleh guru kembali diakhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Berdasarkan teori-teori di atas, model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah model pembelajaran yang membutuhkan kelompok-kelompok dalam proses pelaksanaannya, dimana kelompok-kelompok belajar ini harus melakukan kerjasama guna menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ditinjau dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan langkah-langkah model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) tersebut sebagai berikut :

1. *Placement Test*. Pada langkah ini guru memberikan tes awal (*pre-test*) kepada siswa. Yang bertujuan untuk mengetahui skor dasar atau skor awal.

2. *Teams*. Guru membentuk kelompok-kelompok yang bersifat heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa.
3. *Teaching Group*. Guru memberikan materi secara singkat.
4. *Student Creative*. Guru menciptakan dan menekankan persepsi bahwa keberhasilan setiap siswa (individu) ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
5. *Team Study*. Siswa belajar belajar bersama dengan mengerjakan tugas-tugas dari LKS yang diberikan dalam kelompoknya. Guru juga memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang memiliki kemampuan akademis bagus di dalam kelompok tersebut yang berperan sebagai *peer tutoring* (tutor sebaya).
6. *Fact Test*. Guru memberikan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa, misalnya dengan memberikan kuis, dan sebagainya.
7. *Team Score And Team Recognition*. Selanjutnya, Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai dari setiap anggota kelompoknya yang sudah diakumulasikan.
8. *Whole Class Units*. Langkah terakhir, guru menyajikan kembali materi pembelajaran dengan startegi pemecahan masalah untuk seluruh siswa di kelasnya kemudian guru memberikan penguatan dan membimbing siswa untuk membuat rangkuman.

2.1.3.4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Team Assisted*

Individualization (TAI)

Menurut Shoimin (2018:202), pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* memiliki beberapa kelebihan, yakni sebagai berikut :

1. Siswa yang lemah dapat terbantu dalam meyelesaikan masalahnya.
2. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya.
3. Adanya tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya.
4. Siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok.
5. Mengurangi kecemasan (*reduction of anxiety*).
6. Menghilangkan perasaan “terisolasi” dan panik.
7. Menggantikan bentuk persaingan (*competition*) dengan saling kerja sama (*cooperative*).
8. Melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar.
9. Mereka dapat berdiskusi (*discus*), berdebat (*debate*), atau menyampaikan gagasan, konsep, dan keahlian sampai benar-benar memahaminya.
10. Mereka memiliki rasa peduli (*care*), rasa tanggung jawab (*take responsibility*) terhadap teman lain dalam proses belajarnya.
11. Mereka dapat belajar menghargai (*learn to appreciate*) perbedaan etnik (*ethnicty*), perbedaan tingkat kemampuan (*performance level*), dan cacat fisik (*disability*).

Kekurangan atau kelemahan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) yaitu membutuhkan waktu yang lama dalam penerapannya dan guru akan mengalami kesulitan dalam memberi bimbingan kepada siswa apabila jumlah siswa dalam kelas terlalu besar. Meskipun demikian, kekurangan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat diatasi dengan cara siswa dikelompokkan kemudian pemberian tugas pada setiap kelompok yang menjadi tanggung jawab bersama untuk meninjau dan menguatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

2.1.4. Hakikat Matematika

2.1.4.1. Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika Kelas V

Ruang lingkup pembelajaran Matematika SD/MI Kelas V adalah bilangan, geometri dan pengukuran, serta pengolahan data. Bilangan materi yang dibahas adalah sebagai bentuk pecahan yaitu pecahan biasa, pecahan campuran, desimal, dan persen serta melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan penyebut berbeda. Perkalian dan pembagian pecahan dan desimal. Pada geometri dan pengukuran membahas kecepatan dan debit, skala, volume bangun ruang, dan jaring-jaring bangun ruang. Adapun untuk statistik membahas pengumpulan data dan penyajian data.

2.1.4.2. Tujuan Pembelajaran Matematika di SD

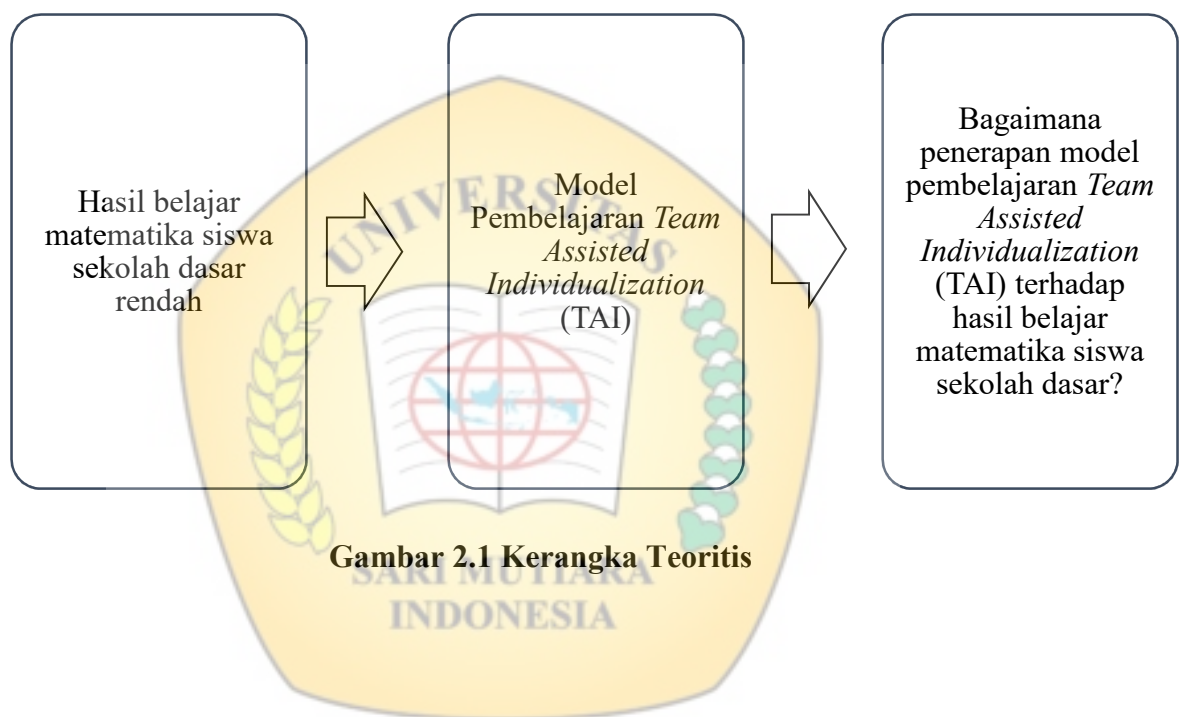
Mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah

2.2. Kerangka Teoritis

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan, salah satunya penyampaian materi oleh guru. Guru sebagai penyelenggara kegiatan harus dapat mengoptimalkan proses pembelajaran tersebut. Untuk dapat memperoleh hasil yang optimal, dalam proses pembelajaran diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat. Hal itu dapat dilakukan dengan melakukan pengimplementasian kreativitas guru dalam menerapkan model pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dan mampu

mengaktualisasikan kecakapan serta kemampuan yang dimiliki siswa. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) ini diharapkan model pembelajaran tersebut akan meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar dengan melihat teori-teori yang digunakan dari beberapa ahli tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka teoritis penelitian *library research* ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis